

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.¹ Sebagai suatu proses, kegiatan belajar mengajar akan berfungsi optimal manakala guru mampu memberdayakan segenap kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan sistem pendidikan nasional tidak saja mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berupaya memberikan landasan etik, moral dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama, kegiatan pembelajaran bertujuan memberikan penguatan dan potensi spiritual peserta didik.² Diharapkan anak tumbuh dalam kesalehan, memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan serta tumbuh-kembangnya kemampuan dalam hal ibadah, keimanan dan ketakwaan guna mencapai kebahagiaan dan keuntungan dalam hidupnya.³

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), h. 1.

²Kedudukan pendidikan agama sebagaimana termuat dalam UU RI no. 20 tahun 2003, menempatkannya sebagai muatan wajib kurikulum pada semua jenjang satuan pendidikan.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), h.19.

Implementasi pengembangan potensi spiritual di atas dilakukan melalui pengenalan dan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak tentang tata cara beribadah, bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran agama. Hal ini ditunjukkan melalui keyakinan, praktek, pengamalan, pengetahuan dan konsekwensi.⁴ Peserta didik diharapkan mampu mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan ketentuan agama dalam kesadarannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius.⁵

Pengajaran seharusnya dapat menyediakan jalan bagi pertumbuhan anak dalam segala aspek, baik spiritual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik. Setiap pendidik diharapkan mampu membawa anak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. (*taqarrub ilallah*), menjauhkannya dari kejahatan dan membimbingnya untuk senantiasa berada dalam kerangka kefitrahannya yang *hanif*.⁶

Upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman tentu saja dilaksanakan dengan menerapkan prinsip pendidikan berjenjang sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap awal, aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk melakukan berbagai ketentuan peribadatan sesuai ketentuan syariat.

⁴ Chatib Thoha, MA., *et. al. Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 14.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara Press, 1983), h. 26.

⁶ M. Arifin dan Rasyid Amiruddin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam dan UT, 1991), h. 222-223.

Sesuai Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tahun 2006 yang memuat tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas III Sekolah Dasar (SD) menuntut kemampuan siswa untuk mampu (a) menghafal bacaan shalat, dan (b) menampilkan keserasian bacaan dan gerakan shalat. Pentingnya shalat secara benar sesuai tuntunan syari'at ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya :

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي
(رواه البخارى)⁷

Shalat yang dikerjakan harus sejalan dan sesuai dengan petunjuk dan praktek yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Apabila shalat seseorang baik, maka diterima amal-amalnya yang lain, sebaliknya apabila shalatnya tidak baik, maka amal yang lain pun akan rusak atau tidak diterima oleh Allah. Jika anak tidak dilatih melaksanakannya secara tepat dikhawatirkan ketika dewasa kelak dalam kekeliruan.

Konsep belajar tuntas (*mastery learning*) pada dasarnya ditujukan agar dikuasainya bahan pelajaran oleh siswa secara tuntas. Dalam prakteknya hal ini seringkali menemui berbagai kendala. Kesulitan belajar yang dialami menyebabkan sejumlah siswa tidak menuntaskan penguasaan terhadap materi pelajaran.⁸

⁷Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Darul Akhyar, t.th), juz IV, h. 87

⁸Kriteria ketuntasan belajar siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang meliputi : (a) daya serap perorangan, di mana siswa tersebut tuntas belajar bila dia telah mencapai 75%, dan (b) daya serap klasikal di mana suatu kelas belajar dikatakan tuntas apabila terdapat 85% siswa telah mencapai daya serap 75%. Lihat lebih jauh dalam Isnawi dan Nana Syaodeh S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 112-120.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mantewe Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu, menunjukkan bahwa kemampuan praktek shalat masih sangat rendah. Ketika siswa diminta untuk mempraktekkan nampak beberapa kesalahan misalnya saat takbiratul ihram, kedua belah tangan tidak sejajar bahu atau telinga; saat bersidekap, tangan tidak di letakkan di atas dada namun di atas perut. Siswa belum mampu mempraktekkan dengan serasi antara bacaan dan gerakan shalat, misal pada gerakan ruku' yang dibaca ternyata bacaan sujud, begitu pula sebaliknya.

Kegiatan belajar yang menekankan pada praktek langsung akan dapat memperbaiki kemampuan praktek shalat. Penyajian pelajaran melalui metode demonstrasi, peragaan untuk memperjelas dan memperlihatkan bagaimana keserasian bacaan dan gerakan shalat yang benar. Kegiatan belajar ini bertujuan membantu siswa mampu mempraktekkan shalat dengan benar sesuai yang dipersyaratkan.⁹

Guna melihat lebih jauh efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan mempraktekkan shalat, penulis berupaya meneliti secara mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menampilkan Keserasian Antara Bacaan dan Gerakan Shalat Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Mantewe Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu”**.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 152

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman terhadap maksud judul di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan uraian sebagai berikut :

a. Upaya meningkatkan berarti usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mempertinggi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Kemampuan menampilkan.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup untuk melakukan sesuatu agar sesuai yang dipersyaratkan. Sedangkan menampilkan berarti menunjukkan kemampuan melakukan sesuatu sebagai keterampilan. Di dalamnya terdapat mempraktekkan materi yang dibelajarkan secara tepat dan lancar..

c. Keserasian Bacaan dan Gerakan Shalat

Keserasian bacaan dan gerakan shalat bermakna ketepatan dalam menyelaraskan antara unsur *qauliyah* (perkataan) dan unsur *fi'liyah* (gerakan) pada saat praktek shalat. Dalam penelitian ini berarti sebagai kesanggupan mempraktekkan bacaan dan gerakan shalat secara tepat sebagaimana termuat dalam 13 rukun shalat.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses dalam melakukan sesuatu dengan tepat melalui praktek secara langsung. Dalam penelitian ini berarti menunjukkan cara mempraktekkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa mempraktekkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat. Upaya ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan menunjukkan proses melakukannya dan meminta siswa mempraktekkan kembali secara langsung sesuai ketentuan yang dipersyaratkan dalam unsur *qauliyah* (perkataan) dan unsur *fi'liyah* (gerakan) praktek shalat.

C. Identifikasi Masalah

Persoalan mendasar yang mengemuka dalam penelitian ini :

1. Rendahnya hasil belajar praktek shalat. Sebagian besar siswa belum mampu menampilkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.
2. Kemampuan guru dalam menerapkan metode yang bervariasi masih rendah. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktek shalat ?
2. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menampilkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mantewe Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011/2012?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam mempraktekkan shalat perlu segera ditanggulangi. Upaya peningkatannya memerlukan penelitian tindakan kelas. Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 2 siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan atau selama pembelajaran 4 jam pelajaran ($4 \times 2 \times 35$ menit). Tindakan ini bersifat kolaboratif antara guru dan siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi shalat
- b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- c. Guru mempraktekkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat
- d. Siswa mendemonstrasikan tata cara shalat yang benar secara bergiliran
- e. Guru memberikan kritik, masukan dan perbaikan atas gerakan shalat yang dilakukan oleh siswa
- f. Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan atas materi yang mereka pelajari dan demonstrasikan tersebut.

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktivitas guru, keaktifan dan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan shalat. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat kemampuan pemahaman dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan siswa mempraktekkan keserasian bacaan dan gerakan shalat, diajukan hipotesis sebagai jawaban penelitian yang sifatnya sementara sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹⁰ Atas dasar masalah dan metode yang digunakan, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Melalui praktek shalat secara langsung dengan mendemonstrasikannya, siswa dapat menampilkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat dengan benar sesuai ketentuan syari'at Islam.
2. Penerapan metode demonstrasi dapat mengarahkan keaktifan siswa dalam mempelajari dan mempraktekkan keserasian bacaan dan gerakan shalat. Guru berperan sebagai motivator dan dinamisator dalam mencapai tujuan pembelajaran.

G. Tujuan Penelitian

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada materi fikih pada aspek melaksanakan shalat dengan tertib, bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktek shalat.
2. Efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menampilkan keserasian antara bacaan dan gerakan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Mantewe Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2011/2012.

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), h. 62.

H. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah inovatif pengelolaan kegiatan belajar siswa. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student active learning*).
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas, proses dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi shalat yang berkaitan dengan kemampuan menampilkan keserasian bacaan dan gerakan shalat
2. Secara praktis
 - a. Guru
 - 1) Menjadi masukan konstruktif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran praktek shalat.
 - 2) Masukan dalam meningkatkan aktivitas belajar dalam merekonstruksi pengetahuan dan kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
 - b. Siswa
 - 1) Siswa memiliki pengalaman belajar secara nyata dan langsung bagi kemampuannya dalam mempraktekkan shalat dengan tepat dan lancar.
 - 2) Kemampuan mempraktekkan keserasian bacaan dan gerakan shalat memerlukan petunjuk dan bimbingan agar penyelarasan bacaan dan gerakan shalat dapat dilakukan secara langsung.